

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam menopang pertumbuhan ekonomi nasional dan sebagai *critical engine* dalam kemajuan perekonomian Indonesia. Berdasarkan kementerian keuangan tahun 2021 terdapat peningkatan jumlah UMKM yang tercatat lebih dari 64 juta unit usaha yang tersebar di berbagai sektor mulai dari perdagangan, manufaktur, pertanian, hingga jasa. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah telah mampu membuktikan eksistensinya dalam perekonomian di Indonesia (Vijaya & Irwansyah, 2018). Hal ini memberikan kontribusi dalam peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) yang mencapai lebih dari 60% dan penyerapan terhadap tenaga kerja nasional sebesar 97%. Pelaku UMKM pada umumnya merupakan usaha yang dimiliki oleh seorang pemilik sekaligus pengelola yang sama dan modal yang disediakan berasal dari pemilik atau sekelompok kecil pemilik modal (N. L. A. Savitri et al., 2022).

Badan usaha dalam hal Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor ekonomi yang mampu berkembang dan bertahan dalam perekonomian nasional. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menurut Undang - Undang No. 20 Tahun 2008 didefinisikan sebagai usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria kekayaan bersih dan hasil penjualan tertentu. Kriteria usaha mikro dan usaha kecil yaitu memiliki kekayaan bersih lebih dari 50.000.000 dan penjualan tahunan 300.000.000, usaha menengah memiliki kekayaan bersih 500.000.000 dan penjualan tahunan 2.500.000.000 sebagaimana diatur dalam Undang - Undang yang bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka

membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan. Melihat peran strategis tersebut, setiap provinsi di Indonesia memiliki kontribusi tersendiri dalam penguatan sektor UMKM termasuk Provinsi Bali yang dikenal memiliki basis usaha mikro, kecil, dan menengah yang dinamis dan terus berkembang.

Perkembangan UMKM di Provinsi Bali secara keseluruhan menunjukkan tren positif yang konsisten dalam lima tahun terakhir. Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Bali jumlah UMKM di Bali pada akhir tahun 2024 tercatat mencapai 448.434 unit, meningkat sekitar 1,9 % dibandingkan tahun sebelumnya. Kontribusi UMKM terhadap PDRB Bali diperkirakan mencapai lebih dari 60 %, dengan dominasi pada sektor perdagangan, akomodasi, makanan-minuman, serta jasa kreatif. Peningkatan jumlah UMKM serta kontribusinya yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi menjadikan upaya pemberdayaan UMKM sebagai fokus utama dalam pembangunan ekonomi global. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perdagangan, Perindustrian dan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Buleleng menunjukkan bahwa terdapat peningkatan jumlah UMKM yang cukup signifikan di setiap tahunnya yang didominasi oleh usaha mikro.

Tabel 1.1
Perkembangan Jumlah UMKM di Kabupaten Buleleng (2021-2024)

No	Jenis Usaha	Tahun			
		2021	2022	2023	2024
1.	Usaha Mikro	47.311	55.173	66.979	76.211
2.	Usaha Kecil	9.654	10.287	11.781	12.107
3.	Usaha Menengah	234	351	396	439
Jumlah UMKM		57.199	66.351	79.156	88.757

Sumber: Dinas Perdagangan, Perindustrian, dan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Buleleng, 2025.

Berdasarkan data informasi pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa kenaikan jumlah UMKM pada tahun 2024 cukup signifikan dengan mencapai angka 9.601 unit usaha UMKM yang menunjukkan pertumbuhan positif di wilayah Kabupaten Buleleng. Dengan jumlah UMKM yang cukup signifikan tersebar di Kabupaten Buleleng yang mencakup berbagai sektor seperti perdagangan, perindustrian, pertanian, dan aneka jasa dapat diperkirakan akan terus berlanjut mengalami peningkatan seiring dengan dukungan pemerintah dan meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan kewirausahaan khususnya di sektor jasa yang menunjukkan peningkatan di setiap tahunnya. Berikut merupakan data jumlah UMKM berdasarkan sektor usaha di Kabupaten Buleleng pada tahun 2021 hingga 2024.

Tabel 1.2
Perkembangan UMKM Berdasarkan Sektor Usaha di Kabupaten Buleleng

No	Jenis Usaha	Tahun			
		2021	2022	2023	2024
1.	Perdagangan	44.143	48.043	52.714	55.164
2.	Perindustrian	6.819	8.121	10.582	11.479
3.	Pertanian Non Pertanian	3.063	3.754	4.670	5.584
4.	Aneka Jasa	3.191	6.450	11.504	17.041
Jumlah UMKM		57.216	66.368	79.470	89.250

Sumber: Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi, dan Usaha Kecil Menengah Kab. Buleleng, data diolah peneliti (2025).

Berdasarkan data pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa jumlah UMKM mengalami peningkatan dari 57.216 unit pada tahun 2021 menjadi 89.250 unit pada tahun 2024. Peningkatan terjadi di semua sektor seperti sektor perdagangan mengalami peningkatan dari 44.143 menjadi 55.164 unit, sektor perindustrian dari 6.819 menjadi 11.479 unit, dan pertanian non-pertanian dari 3.063 menjadi 5.584

unit, serta sektor aneka jasa yang mengalami kenaikan paling besar yaitu dari 3.191 unit pada 2021 menjadi 17.041 unit pada 2024. Pertumbuhan pesat pada sektor jasa ini menunjukkan semakin tingginya minat masyarakat terhadap usaha di bidang jasa dan peluang besar sektor tersebut untuk mendorong perekonomian daerah.

Tabel 1.3
Perkembangan UMKM Sektor Jasa di Kabupaten Buleleng

No	Tahun	Jumlah
1.	2021	3.191
2.	2022	6.450
3.	2023	11.504
4	2024	17.041
Jumlah		38.186

Sumber: Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi, dan Usaha Kecil Menengah Kab. Buleleng, data diolah peneliti (2025).

Berdasarkan informasi data pada tabel 1.3 menunjukkan data perkembangan jumlah UMKM sektor jasa di Kabupaten Buleleng yang signifikan, dapat dilihat pada data tahun 2021 tercatat sebanyak 3.191 unit usaha lalu meningkat menjadi 6.450 unit usaha pada tahun 2022. Peningkatan jumlah UMKM pada sektor jasa ini terus berlanjut dilihat dari jumlah UMKM jasa pada tahun 2023 sebanyak 11.504 unit usaha dan pada tahun 2024 meningkat signifikan menjadi 17.041 unit usaha. Peningkatan ini menunjukkan bahwa UMKM sektor jasa ini mulai diminati oleh masyarakat dan tersebar di Kabupaten Buleleng yang bervariasi.

Pertumbuhan jumlah UMKM yang terus berlanjut secara signifikan dari waktu ke waktu menandakan keberhasilan dalam upaya pemberdayaan sektor UMKM di Kabupaten Buleleng khususnya pada sektor jasa. Meningkatnya jumlah UMKM memberikan tantangan-tantangan yang harus dihadapi para pelaku UMKM yang berasal dari tantangan internal maupun eksternal Tianti (2025). Tantangan-tantangan yang sering dihadapi oleh pelaku UMKM diantaranya sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki kurang kompeten, minimnya pengetahuan dan

pemahaman terkait pencatatan keuangan, serta jika tantangan ini tidak dikelola dengan baik maka akan berdampak negatif terhadap kinerja keuangan usaha baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Seiring dengan meningkatnya jumlah UMKM sektor jasa masih terdapat tantangan dalam kegiatan operasional terutama rendahnya pemahaman tentang *Financial Literacy*. Berdasarkan hasil observasi awal terhadap beberapa pelaku UMKM sektor jasa di Kabupaten Buleleng ditemukan bahwa masih ada pelaku usaha yang belum menerapkan pencatatan dan pengelolaan keuangan secara sistematis. Berdasarkan observasi pada UMKM jasa, mereka hanya mengandalkan nota sebagai acuan untuk mengetahui pengeluaran dan pemasukan, sementara usaha jahit Ibu Era tidak memiliki pencatatan keuangan terstruktur dan mencampurkan kas usaha dengan kas pribadi. Hal serupa juga ditemukan pada pelaku usaha *Make Up Artist* (MUA) yang menjalankan usaha tanpa pencatatan keuangan. Kondisi ini membuat pengelolaan keuangan tidak optimal sehingga menyulitkan pengambilan keputusan, dan menunjukkan rendahnya kesadaran akan pentingnya sistem pencatatan keuangan yang baik.

Berdasarkan hasil observasi awal menunjukkan bahwa pelaku UMKM cenderung mengelola usahanya dengan cara tradisional dengan sumber daya manusia yang relatif masih rendah. Dalam hal ini, modal intelektual yang salah satunya terdiri dari *Human capital* (modal manusia) merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan dan kinerja usaha. *Human capital* tidak hanya mencerminkan keberadaan sumber daya manusia tetapi juga kapasitas mental, keterampilan, pengalaman, serta kemampuan individu dalam menemukan solusi praktis yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pelanggan. Hal ini sejalan

dengan pandangan bahwa *Human capital* adalah dasar pembentukan individu yang memiliki kapasitas mental, keterampilan, dan pengalaman untuk menemukan solusi praktis demi memenuhi kebutuhan pelanggan (Utariani et al., 2024). Kualitas *Human capital* yang baik akan mendorong pelaku UMKM untuk berinovasi, meningkatkan produktivitas, serta menjaga keberlanjutan usaha. Temuan empiris juga menunjukkan bahwa *Human capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM, sehingga semakin baik kualitas *Human capital* yang dimiliki, semakin besar peluang UMKM mencapai kinerja usaha yang optimal. Oleh karena itu, penguatan *Human capital* menjadi aspek penting terutama mengingat masih rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia UMKM sehingga diperlukan peningkatan kompetensi, motivasi, dan kemampuan kepemimpinan pelaku usaha secara berkelanjutan.

Permasalahan lain yang dihadapi oleh pelaku UMKM sektor jasa berkaitan dengan *Working Capital Management* atau pengelolaan modal kerja yang masih belum optimal dan cenderung dilakukan secara tradisional. Berdasarkan hasil wawancara awal menunjukkan bahwa sebagian UMKM belum melakukan pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha sehingga pencatatan arus kas tidak berjalan secara sistematis yang dimana hal tersebut menyebabkan kesulitan dalam menilai kesehatan keuangan usaha serta dalam merumuskan strategi pengembangan usahanya. Selain itu, dalam pengelolaan modal kerja pelaku usaha cenderung melakukannya tanpa perencanaan yang dimana pendapatan kas langsung dialokasikan untuk kebutuhan jangka pendek, sehingga mengakibatkan asset lancar dan kewajiban tidak seimbang.

Pengelolaan modal kerja (*Working Capital Management*) merupakan aspek keuangan jangka pendek yang penting dalam menunjang keberlangsungan dan kinerja usaha, karena berkaitan dengan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola aset lancar dan kewajiban lancar agar kegiatan operasional dapat berjalan secara efektif sekaligus menjaga keseimbangan antara risiko dan profitabilitas. Supiyadi (2023) menjelaskan bahwa berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa pengelolaan modal kerja memiliki keterkaitan erat dengan tingkat profitabilitas UMKM, sehingga keputusan terkait pengelolaan piutang, persediaan, dan utang usaha bukan hanya sekadar aktivitas rutin operasional atau hasil belajar secara otodidak melainkan keputusan manajerial strategis yang berdampak langsung terhadap kinerja keuangan.

Kinerja keuangan menjadi salah satu indikator keberhasilan bagi sebuah usaha yang dianggap sebagai cara dalam menilai efektivitas dalam menjalankan usahanya guna mencapai keuntungan (Islam et al., 2022). Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI, 2001) kinerja keuangan merupakan sesuatu yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan. Setiap UMKM memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal dalam menjalankan operasional usahanya. Kinerja keuangan merupakan kegiatan analisis guna menilai sejauh mana suatu UMKM telah melaksanakan sesuai dengan menggunakan aturan-aturan keuangan secara baik dan benar. Penilaian kinerja keuangan dilakukan guna untuk mengetahui tingkat profitabilitas, tingkat likuiditas, solvabilitas, dan stabilitas usaha (Hutabarat, 2020). Kinerja keuangan dari suatu usaha dilihat dari adanya peningkatan pendapatan yang pesat yang sangat mempengaruhi laba (Gultom, 2021). Menurut (Winbaktianur & Siregar, 2021) kinerja keuangan merupakan usaha yang dilakukan

guna untuk menilai keberhasilan dalam memperoleh laba agar dapat memberikan gambaran terkait dengan prospek pertumbuhan, dan juga potensi perkembangan usaha dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Kinerja keuangan suatu usaha dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kinerja keuangan terdiri dari aspek sumber daya manusia, aspek keuangan, aspek teknik produksi/operasional, dan aspek pasar dan pemasaran, kemudian faktor eksternal terdiri atas aspek kebijakan pemerintah, aspek sosial budaya dan ekonomi, dan aspek peranan lembaga terkait (Munizu, 2010). Selain itu, pemahaman mengenai keuangan, pengelolaan keuangan dan pengelolaan modal kerja juga merupakan faktor internal yang dapat mempengaruhi kinerja UMKM.

Keunggulan bersaing dalam suatu usaha tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal, tetapi juga bergantung pada kemampuan organisasi dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya internal yang dimiliki guna menjadi dasar bagi keberlanjutan usaha secara jangka panjang (Barney et al., 2001). Dalam hal ini kinerja keuangan dapat dipengaruhi oleh kemampuan pelaku UMKM mampu mengembangkan dan mengelola sumber daya sebagaimana dikatakan oleh Barney et al., (2001) bahwa *Resource Based View (RBV)* menilai keunggulan bersaing hanya dapat tercapai jika organisasi memahami secara mendalam terhadap sumber daya internalnya dan mampu mengelola asset secara efektif baik itu asset berwujud maupun yang tidak berwujud.

Salah satu asset tak berwujud yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan UMKM yaitu *Financial Literacy*. *Financial Literacy* mengacu pada kemampuan individu dalam memahami konsep dasar keuangan seperti pencatatan keuangan, pengelolaan keuangan, dan pengambilan keputusan. Dengan pemahaman *Financial*

Literacy diharapkan para pelaku UMKM dapat mengambil keputusan manajemen dan keberlanjutan usaha (Aribawa, 2016). *Financial Literacy* merupakan pemahaman atau kemampuan seseorang dalam mengukur dan mengelola keuangan. Mengatur dan mengelola keuangan usaha dan bisnis secara efektif merupakan sebuah metode untuk menjaga laju atau aliran dana perusahaan agar tidak terjadi kebocoran yang berujung kerugian *financial* (Haekal, 2021). *Financial Literacy* tidak hanya mencakup pengetahuan dasar dan instrumen keuangan, tetapi juga mencakup *financial knowledge*, *financial behavior*, *financial attitude* (Ersinta, 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan hubungan antara literasi keuangan dan kinerja UMKM. Romain et al. (2021) menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan pada UMKM. Hasil penelitian Alamsyah (2020) juga menunjukkan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada UMKM. Literasi yang dimiliki mampu dalam meningkatkan kinerja keuangan usahanya dengan menggunakan kemampuan dalam pengambilan keputusan untuk usaha mereka. Penelitian ini juga mengatakan bahwa literasi keuangan membantu individu dalam memperbaiki tingkat pemahaman guna untuk menghadapi masalah keuangan, serta literasi keuangan berpengaruh secara langsung terhadap kesejahteraan. Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian Hanasri et al. (2023) yang menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Sementara itu, Bene et al. (2024) dalam penelitiannya memperoleh hasil yang berbeda yaitu tidak terdapat pengaruh antara literasi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kecamatan Alok Timur. Beberapa penelitian juga

menggunakan *RBV* untuk mendasari studi yang berkaitan dengan kinerja UMKM. Penelitian Nenta & Astuti (2023) menggunakan pendekatan *Resource Based View (RBV)* dalam mengkaji literasi keuangan terhadap kinerja UMKM dan penelitian yang dilakukan oleh Kisin & Setyahuni (2024) juga menggunakan *Resource Based View (RBV)* dalam meneliti pengaruh literasi keuangan.

Selain literasi keuangan, *Human capital* juga dapat mempengaruhi kinerja keuangan UMKM. Dalam hal ini *Human capital* tidak hanya mencerminkan kemampuan individu tetapi juga potensi ekonomi yang dapat dikembangkan guna mendukung keberlangsungan usaha. Menurut Becker (1993) investasi dalam Pendidikan dan pelatihan dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan dapat berdampak positif terhadap kinerja usaha. Sejalan dengan hal tersebut penelitian Purnami et al. (2022) menyatakan klasifikasi *Human capital* terdiri dari pengetahuan, pendidikan, kapabilitas, dan produktivitas yang saling berkaitan dalam mendukung meningkatkan kinerja. *Human capital* merupakan bagian penting dari *intelectual capital*, karena kemampuan manusia merupakan sumber utama dari *intangibile asset* dalam era intelektual. *Human capital* juga merupakan bagian dari modal yang harus diperhatikan dan strategis dalam kegiatan perusahaan karena meskipun hasilnya sulit dirasakan dalam jangka pendek namun investasi yang dilakukan dalam memperbaiki dan meningkatkan SDM memang cukup besar (Farhanah & Susilawati, 2022).

Banyak penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji pengaruh *Human capital* pada kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2020) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara *Human capital* terhadap kinerja keuangan UMKM Sektor Pariwisata di Kambang Iwak (KI) Palembang.

Penelitian ini juga didukung dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian Syahsudarmi (2018) yang menyatakan bahwa *Human capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM yang dapat dilihat dari semakin baik kompetensi sumber daya manusia yang dimiliki seseorang maka akan berdampak pada meningkatnya kinerja usaha tersebut.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa pengelolaan UMKM sektor jasa masih banyak mengandalkan pengalaman dan insting semata yang menjadi tantangan bagi keberlanjutan usaha. Meskipun pelaku usaha belajar secara mandiri melalui pengalaman, capaian kinerja yang dihasilkan menunjukkan hasil yang sangat bervariasi dan tidak konsisten antar pelaku usaha. Permasalahan utama muncul ketika kualitas modal manusia (*Human capital*) tidak memiliki standar kompetensi yang jelas dan terukur, sehingga efisiensi kerja sangat bergantung pada subjektivitas individu. Dalam teori *Resource-Based View (RBV)*, kondisi ini menunjukkan bahwa *Human capital* sebagai sumber daya internal belum dikelola secara optimal untuk memenuhi karakteristik sumber daya strategis yang bernilai dan mampu menciptakan keunggulan bersaing yang berkelanjutan. Kondisi ini menyebabkan sulitnya memastikan apakah pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki benar-benar mampu mendukung produktivitas, kualitas layanan, dan daya saing usaha dalam jangka panjang. Tanpa pengelolaan yang sistematis, potensi modal manusia hanya menjadi pengalaman individual yang sulit dikonversi menjadi kinerja usaha yang unggul.

Selain literasi keuangan dan *Human capital*, *Working Capital Management* juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan. *Working Capital Management* atau manajemen modal kerja merupakan suatu aktivitas

mengelola aktiva lancar dan kewajiban lancar dalam perusahaan dengan tujuan agar perusahaan dapat beroperasi secara efisien dan memiliki likuiditas yang memadai. Pengelolaan modal kerja yang efisien berhubungan erat dengan peningkatan profitabilitas perusahaan (Kafeel et al., 2020). Hasil penelitian Sienatra & Nainggolan (2018) menunjukkan bahwa *Working Capital Management* memiliki dampak terhadap kinerja usaha mikro kecil menengah yang dilihat dari profitabilitasnya. Penelitian Othunon et al. (2021) menyatakan bahwa *Working Capital Management* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan UMKM.

Pengelolaan modal kerja yang masih hanya didasarkan pada kebiasaan dan intuisi tanpa perencanaan keuangan yang terstruktur dan terukur sering kali menempatkan UMKM pada risiko likuiditas yang tinggi. Praktik pencampuran kas pribadi dan kas usaha, ketiadaan pencatatan keuangan, serta ketidakmampuan mengelola siklus perputaran uang secara efektif merupakan permasalahan nyata yang dapat menghambat pengambilan keputusan dan mengancam kelangsungan usaha. Dalam teori *Resource-Based View (RBV)*, kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya internal secara efisien merupakan kunci dalam membangun keunggulan bersaing dan menjaga kinerja keuangan. Ketergantungan pada pendekatan intuitif tanpa dasar analisis yang terukur berpotensi menciptakan inefisiensi yang menghambat keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penerapan manajemen berbasis data menjadi sangat penting untuk mentransformasi praktik tradisional tersebut menjadi strategi pengelolaan sumber daya yang lebih profesional, terarah, dan berdaya saing.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu di atas menunjukkan bahwa literasi keuangan, *Human capital*, *Working Capital Management* sama-sama berperan

dalam memengaruhi kinerja keuangan UMKM. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada satu variabel dan dilakukan pada sektor maupun wilayah yang berbeda seperti penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2020), Alamsyah (2020), Hanasri et al. (2023) yang membahas tentang literasi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM. Sementara itu, penelitian Ramadhan (2020) dan Syahsudarmi (2018) berfokus pada *Human capital* serta, Sienatra & Nainggolan (2018) yang berfokus pada *Working Capital Management*. Kondisi ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai hubungan ketiga variabel tersebut dalam konteks UMKM sektor jasa masih belum banyak ditemukan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel yang digunakan yaitu penelitian ini mengombinasikan variabel *Financial Literacy*, *Human capital*, dan *Working Capital Management* dalam satu kerangka. Selain itu, fokus objek penelitian yang berbeda yaitu pada UMKM sektor jasa di Kabupaten Buleleng yang memberikan perspektif baru karena sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menitikberatkan pada sektor perdagangan maupun sektor lainnya, serta penelitian ini juga mengadopsi pendekatan teori *Resource-Based View (RBV)*.

Berdasarkan pemaparan di atas, kebaruan dari penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel dan objek penelitian yang digunakan. Penelitian ini mengacu pada studi yang dilakukan oleh Ramadhan (2020) dengan meneliti pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan dan menemukan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dimana komponen *Human capital* merupakan salah satu aspek dari *intellectual capital*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sumber daya manusia

merupakan aset penting dalam mendukung kinerja keuangan suatu UMKM. Meskipun hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya kontribusi terhadap kinerja keuangan, studi tersebut hanya mengkaji satu variabel independen tanpa melibatkan variabel lain yang juga berpotensi memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2020) berfokus pada objek UMKM sektor di daerah Kambang Iwak, Palembang. Berbeda dengan studi tersebut, penelitian ini berfokus pada UMKM sektor jasa di Kabupaten Buleleng, yang memiliki struktur ekonomi dan karakteristik geografis yang berbeda dimana sebagian besar pelaku usaha berskala mikro dan masih menghadapi tantangan dalam pengelolaan internal. Perbedaan sektor dan wilayah penelitian ini menjadi salah satu pembeda utama yang memperkuat konteks kebaruan dari penelitian ini.

Kebaruan lain dari penelitian ini terdapat pada pendekatan teori yang digunakan, Ramadhan (2020) menggunakan pendekatan *stakeholder theory* yang menekankan pentingnya hubungan dan kepentingan antara perusahaan dan para pemangku kepentingannya. Sedangkan, penelitian ini menggunakan pendekatan *Resource-Based View (RBV)* yang menekankan bahwa pengelolaan sumber daya internal (resources) merupakan hal penting membangun dan mendukung keunggulan bersaing dan meningkatkan kinerja keuangan. Pengembangan variabel juga menjadi kebaruan dari penelitian ini yaitu *Financial Literacy* dan *Working Capital Management*.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana *Financial Literacy*, *Human capital*, dan *Working Capital Management* sebagai faktor internal terhadap kinerja keuangan

UMKM khususnya pada sektor jasa di Kabupaten Buleleng yang memperluas kajian pada sektor jasa yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan sektor lainnya, sehingga dapat memberikan gambaran lebih spesifik mengenai kondisi UMKM di Kabupaten Buleleng. Maka, penelitian ini berjudul **“Pengaruh *Financial Literacy*, *Human capital*, dan *Working Capital Management* terhadap Kinerja Keuangan UMKM Sektor Jasa”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah tersebut terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi peneliti pada penelitian ini yaitu:

1. Pelaku usaha UMKM sektor jasa mengalami tantangan dan keterbatasan akan *Financial Literacy* terutama dalam hal pencatatan dan perencanaan keuangan sehingga hal tersebut menyebabkan keuangan tidak dikelola dengan baik dan sulit dalam menentukan keputusan yang tepat.
2. Minimnya tingkat Pendidikan dan keterampilan yang memadai serta pemahaman terhadap cara mengelola tenaga kerja yang baik seperti pembagian tugas dan evaluasi kerja yang berdampak pada produktivitas dan kualitas layanan usaha.
3. Aspek *Human capital* sering diabaikan oleh pelaku UMKM karena keberadaannya tidak terlihat secara langsung atau tak berwujud.
4. Masih banyak pelaku UMKM yang mengalami tantangan dalam pengelolaan modal kerja terutama dalam membedakan keuangan pribadi dengan keuangan usahanya sehingga menyebabkan pelaku UMKM sulit dalam menjaga dan mengatur kebutuhan operasionalnya secara optimal.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan di atas maka dilakukan pembatasan masalah dengan tujuan untuk menghindari penyimpangan masalah agar penelitian ini lebih terarah dan sesuai dengan ruang lingkup yang telah ditentukan. Adapun beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berfokus pada UMKM Sektor Jasa di Kabupaten Buleleng sebagai objek penelitian.
2. Variabel-variabel penelitian ini berfokus pada *Financial Literacy*, *Human capital*, *Working Capital Management*, dan kinerja UMKM.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis merumuskan beberapa rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah *Financial Literacy* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan UMKM sektor jasa di Kabupaten Buleleng?
2. Apakah *Human capital* berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM sektor jasa di Kabupaten Buleleng?
3. Apakah *Working Capital Management* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan UMKM sektor jasa di Kabupaten Buleleng?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka terdapat beberapa tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui *Financial Literacy* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan UMKM sektor jasa di Kabupaten Buleleng.

2. Mengetahui *Human capital* berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM sektor jasa di Kabupaten Buleleng.
3. Mengetahui *Working Capital Management* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan UMKM sektor jasa di Kabupaten Buleleng.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan bermanfaat bagi berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai literatur pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana dan kesempatan bagi penulis dalam menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh selama masa perkuliahan.

b. Bagi Pelaku UMKM di Kabupaten Buleleng

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kinerja keuangan usaha melalui manajemen sumber daya manusia dan faktor internal yang berkaitan dengan *Financial Literacy*, *Human capital*, dan *Working Capital Management*.

c. Bagi Pemerintah Kabupaten Buleleng

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memberikan pertimbangan bagi pemerintah Kabupaten Buleleng dalam menentukan kebijakan UMKM untuk meningkatkan kinerja UMKM di Kabupaten Buleleng.

d. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai literatur atau pustaka untuk penelitian selanjutnya serta menjadi bahan pengetahuan di bidang akuntansi.

